

## NATURAL DYEING OF WOVEN FABRICS BY THE BADUY INDIGENOUS COMMUNITY: A STUDY OF CULTURAL CONSERVATION BEHAVIOR AND MODIFICATION

### Pewarnaan Alami Tenun Oleh Masyarakat Adat Baduy : Kajian Perilaku Konservasi Budaya Dan Modifikasi

Adam Ardiansyah<sup>1</sup>, Imaf Maftuhi<sup>2</sup>, Dandi Adhi Septian<sup>3</sup>, Andi Irfanha Ardhi<sup>4</sup>

SMA Negeri 6 Kota Serang

*ardiansyahadam31@gmail.com<sup>1</sup>, maftuhiimaf@gmail.com, dandiserenade@gmail.com, andi.karirku@gmail.com*

(\*) Corresponding Author  
*ardiansyahadam31@gmail.com*

**How to Cite:** Adam Ardiansyah. (2026). Natural Dyeing Of Woven Fabrics By The Baduy Indigenous Community: A Study Of Cultural Conservation Behavior And Modification  
**DOI:** 10.36526/js.v3i2.6130

Received : 26-08-2025  
Revised : 23-09-2025  
Accepted : 16-12-2025

**Keywords:**  
*Natural Coloring,  
Cultural Conservation Behavior,  
Modification*

#### Abstract

*The purpose of this study is to examine the cultural conservation practices of the Baduy Indigenous people and the changes they make in an attempt to preserve natural Tenun dyes. This study's methodology is qualitative and interdisciplinary, specifically cultural, and incorporates a number of ideas, including cultural conservation, conservation behavior, and adaptation. Interviews, literature reviews, and documentation served as the primary and secondary sources of the research data. According to the study's findings, the Baduy Indigenous group can gain economically and in terms of the preservation of natural biological resources by modifying natural colors. Furthermore, the community that has been successful in identifying plants with high economic potential in the Baduy environment undoubtedly benefits economically, and the benefits of conservation of natural resources include the preservation of a particular species and its habitat, which prevents damage from outside communities and tends to be beneficial and empowering for the Baduy community itself, as well as the sustainability of Baduy culture.*

## PENDAHULUAN

Salah satu suku bangsa Sunda yang mendiami pedalaman di ujung barat Pulau Jawa ialah Suku Baduy. Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, menjadi lokasi persis salah satu pemukiman tersebut. Salah satu tempat yang nyaris tak memiliki dataran ialah Desa Kanekes yang seluruhnya berupa perbun dan lembah yang sangat terjal. Nama gunung dan sungai di wilayah Kanekes yang menjadi tempat tinggal Suku Baduy tersebut menjadi asal muasal istilah "Badoel", "Badoewi", dan "Baduy" (Budiaman et al., 2020). Fathurokhman (2016) memaparkan pandangan lain yang menyatakan bahwasanya istilah "badui" dikaitkan dengan suku-suku di pedalaman Arabia. Prinsip-prinsip yang dianut dan dipegang teguh Suku Baduy tersebut telah diwariskan oleh para leluhur mereka secara turun-temurun. Kehidupan mereka sehari-hari diwarnai dengan berbagai penerapan aturan adat yang memerintahkan mereka untuk senantiasa menjaga dan melestarikan alam dengan tidak merusaknya, apalagi merusaknya.

"Gunung teu beunang mencair, Lebak teu beunang rakrak, Buyut teu beunang berubah, Larangan aya di darat di cai, Gunung aya maungan, Lebak aya badakan, Lembur aya kokolotna, Leudi aya buayan" merupakan beberapa falsafah dan prinsip yang dipegang teguh oleh suku Baduy dalam menjunjung tinggi sistem nilai budaya ini. Gagasan "tanpa perubahan" atau menjaga alam agar tetap utuh sehingga manusia dapat hidup berdampingan secara damai dengannya merupakan nilai yang terkandung dalam prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, masyarakat adat Baduy

memiliki kehidupan yang sangat sederhana, mulai dari pilihan pakaian, kebiasaan konsumsi, hingga tempat tinggal (Waluya dkk., 2021).

Hidup bersama, saling mendukung, dan mengambil keputusan dalam keseharian. Mereka bekerja keras sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan dengan berbagai cara yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pembuatan pewarna alam untuk kain tenun merupakan salah satu praktik budaya berbasis kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh suku ini. Sejarah mencatat, Suku Baduy sudah membuat pakaian sendiri jauh sebelum Indonesia dijajah Belanda (Fajarwati dkk., 2022). Daun-daun tanaman yang tumbuh di ser suku Baduy dimanfaatkan untuk membuat pakaian suku Baduy pada masa itu. Suku Baduy memanfaatkan pewarna alami untuk mewarnai kain tenun mereka. Tanaman yang tumbuh di ser tanah Baduy dimanfaatkan untuk membuat pewarna alami. Informasi tersebut diungkapkan peneliti yang mewawancara Aka Sukma (46 tahun) pada 24 Januari 2024 di kediamannya di Kp. Kadu Ketug 2, Desa Kanekes Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Banten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tumbuhan alam berikut ini digunakan sebagai pewarna kain tenun Baduy, yakni tarum (*Indigofera tinctoria*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), daun katepeng (*Leguminosae*), daun gehgeran (*Mimosa pudica*), daun pelah (*Goniothalamus scortechinii*), dan mahoni (*Swietenia*). Tumbuhan pewarna alam tersebut ada yang sudah dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy atau secara umum, ada pula yang belum. Oleh karena itu, agar masyarakat dapat memahami dan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan pewarna alam, serta sebagai salah satu upaya mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan, maka perlu diketahui jenis tumbuhan, bagian-bagian yang dimanfaatkan, habitat tumbuhan, warna yang dihasilkan, dan cara pengelolaannya. Berdasarkan latar belakang di atas, disusunlah sebuah penelitian tentang Pewarnaan Alami di Baduy: Kajian Perilaku Konservasi Budaya dan Modifikasinya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif interdisipliner, yakni pendekatan kultural yang memanfaatkan sejumlah tema, meliputi konservasi budaya, perilaku konservasi, dan modifikasi. Sumber data penelitian ialah data primer dan sekunder yang bersumber dari kajian pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kenekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, pada bulan Desember 2024 sampai dengan Januari 2025. Suku Baduy menjadi subjek penelitian ini. Suku Baduy yang bermukim di Desa Kenekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten merupakan populasi penelitian ini. Responden penelitian ini ialah laki-laki suku Baduy yang mampu mengolah pewarna alam untuk benang tenun. Oleh karena itu, pendekatan *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. Salah satu metode penentuan sampel yang memiliki beberapa implikasi ialah *purposive sampling*.

*Purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel karena tidak semua anggota populasi memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dalam tujuan penelitian. Kriteria khusus, yakni orang yang memiliki pengetahuan tentang pembuatan pewarna kain tenun di masyarakat Baduy, sengaja digunakan untuk memilih sampel. Selain itu, sampel dipilih karena mereka mengetahui proses menenun Suku Baduy. Lima orang anggota Suku Baduy berpartisipasi dalam survei. Satu studi pendahuluan merupakan bagian dari tahapan penelitian. Untuk mengumpulkan informasi tentang penggunaan tanaman sebagai pewarna alami kain tenun oleh Suku Baduy, peneliti menggunakan dua metode: (1) observasi dan wawancara.

Dalam observasi ini, peneliti mengamati rumah Suku Baduy dan peralatan yang digunakan untuk proses pewarnaan alami, yang biasanya diletakkan di depan rumah suku. Aktivitas pelaku pewarnaan alami di depan rumah Suku Baduy merupakan cara lain yang dapat dilakukan peneliti untuk melakukan observasi. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci penelitian, setelah melakukan observasi lapangan dan identifikasi informan kunci; (3) Dokumentasi tanaman. Peneliti mengambil gambar tanaman dan informan serta merekam semua jenis diskusi

dengan informan penting dalam penelitian; (4) Pengumpulan informasi. Dalam penelitian kuantitatif ini, data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi; (5) analisis data. Data yang dihasilkan bersifat kuantitatif dan deskriptif, yakni mendeskripsikan jenis, kebiasaan, bagian, dan organ tumbuhan serta cara pengolahan tumbuhan yang digunakan oleh Suku Baduy di Provinsi Banten sebagai pewarna alami. Selain itu, dijelaskan pula rona warna yang dihasilkan oleh tumbuhan yang digunakan oleh Suku Baduy sebagai pewarna alami pada kain tenun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Masyarakat Baduy di Desa Kanekes

Suku Baduy merupakan salah satu suku pedalaman asli di Indonesia yang menetap di Desa Kanekes, provinsi Banten. Berdasarkan letak geografisnya wilayah Kanekes terletak pada koordinat  $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$  LU dan  $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$  BT. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya mereka tinggal di daerah yang terpencil di Gunung Kendeng, dengan ketinggian berkisar antara 500-1200 meter di atas permukaan air laut, mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai  $45^{\circ}$ , yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan) dengan suhu rata-rata  $20^{\circ}$  (Astuti, 2012:34). Di Suku Baduy bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari adalah Bahasa Sunda dengan dialek Banten. Meskipun demikian, beberapa dari mereka juga ada yang lancar menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan penduduk luar.

### Sejarah Penggunaan Tanaman Pewarna Alami di Masyarakat Baduy

Warna merupakan bagian dari alam yang membuat kehidupan manusia menjadi lebih berestetika dan menyenangkan. Sumber utama pewarna alami bisa didapatkan dari tanaman, hewan dan mineral. Sudah sejak zaman dahulu, manusia menggunakan tanaman untuk digunakan sebagai pewarna kain, sebelum adanya pewarna sintesis yang berasal dari senyawa petroleum.

Penemuan tanaman pewarna dilakukan nenek moyang masyarakat Baduy dengan melakukan berbagai percobaan pada tanaman di sekitar lingkungan masyarakat Baduy. Sehingga sampai saat ini, keturunan masyarakat Baduy memanfaatkan beberapa tanaman yang digunakan sebagai pewarna kain. Disini bisa lihat kemampuan observasi dari masyarakat Baduy untuk meneliti dalam rangka memecahkan masalah kehidupan sehari – hari. Adapun pemakaian tanaman warna telah bergeser seiring masuknya pewarna tekstil ke dalam masyarakat Baduy. Hal ini dikarenakan adat Baduy yang tidak melarang penggunaan pewarna tekstil dan terbuka pada budaya dari luar.

Penggunaan pewarna sintesis diperkenalkan sejak jaman penjajahan. Saat ini, pemilihan warna disesuaikan dengan selera masyarakat Baduy, dan tidak terbatas warna hitam dan biru. Akan tetapi masih terdapat beberapa keluarga penenun yang menggunakan tanaman pewarna. Beberapa tanaman yang digunakan masyarakat Baduy sebagai pewarna disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Tanaman pewarna yang digunakan Masyarakat Baduy

No	Jenis Warna	Bahan/Tanaman	Bagian
1	Biru	Tarum	Daun
2	Kuning	Galah Nangka	Inti Batang
3	Cokelat	Mahoni	Kulit
4	Hitam	Lumpur	Rendaman
5	Merah	Mengkudu	Kulit Akar
6	Cream	Reungrang	Kulit

### Budaya Tenun Baduy di Desa Kanekes

Aka Sukma (46 tahun) yang merupakan Pelaku Pewarnaan Alami Tenun Baduy di Desa Kanekes Baduy mengatakan bahwa masyarakat Baduy sudah membuat pakaianya sendiri jauh sebelum masa penjajahan Belanda dimulai. Saat itu pakaian Baduy dibuat dari daun pelah yang biasa tumbuh di hutan. Pakaian dari daun pelah ini teksturnya agak kaku dan lebih kasar apabila dibandingkan dengan kain yang berasal dari serat kapas. Kemudian setelah mereka mulai menanam kapas, masyarakat Baduy mulai meninggalkan serat pelah dan menggantinya dengan kapas. Pada

awalnya, orang Baduy menanam dan memintal kapasnya sendiri. Namun seiring berjalannya waktu mereka mulai membeli benang kapas yang diproduksi di wilayah barat Gunung Beuled.

Dengan kata lain, proses pembuatan tenun pertama kali kebutuhannya dilakukan secara konvensional dengan menggunakan daun yaitu daun pelah. Sehubungan dengan kebutuhan yang cukup banyak, maka terjadilah proses modifikasi dengan cara mencari di mana adanya benang untuk tenun. Adapun proses tenun yang dilakukan oleh masyarakat Baduy ialah dengan menggunakan alat tenun sederhana. Jadi, pertama kali proses tenun itu berasal dari daun, karena tidak adanya benang, maka masyarakat memodifikasi daun untuk ditenun.

### **Proses Pengolahan Tanaman Menjadi Pewarna Daun Pelah (*Goniothalamus scorchedinii*)**

Pakaian dari daun pelah ini teksturnya agak kaku dan lebih kasar apabila dibandingkan dengan kain yang berasal dari serat kapas. Proses pengolahan daun untuk tenun diawali dengan direndam kemudian diambil seratnya, dari serat yang sudah terpisahkan lalu disambung-sambung secara manual. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat adat Baduy sampai sekarang.

Untuk durasi waktu pengolahan Daun Pelah untuk serat alami membutuhkan waktu yang cukup lama. Prosesnya itu minimal untuk mendapatkan satu kain membutuhkan waktu empat bulan lamanya. Dari proses mengambil seratnya, proses menyambung-nyambungnya, sampai pada proses menenunnya. Warna yang dihasilkan daun pelah itu masih bersifat alami dari dasar daun pelah itu sendiri.

Pada bagian tersebut, daun pelah yang di proses terdapat tiga lapisan. Lapisan pertama, lapisan tengah warna daun, dan lapisan bawahnya atau biasa disebut lapisan inti yang digunakan. Jadi yang diambil itu lapisan bawah (inti). Hal tersebut disajikan pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Daun Pelah yang Telah Diolah Menjadi Serat (Sumber: Dokumen pribadi)

### **Daun Tarum (*Indigofera tinctoria*)**

Pengolahan daun tarum dilakukan kurang lebih 20 jam untuk menjadi pasta. Tahap pertama yaitu perendaman daun tarum dengan air selama 16 jam. Kemudian daun diaduk dan ditiriskan. Air rendaman didiamkan hingga membentuk endapan berupa pasta berwarna biru. Untuk pewarnaan benang, pasta dicairkan dalam air dingin dengan perbandingan 1kg pasta: 3L air. Benang dicelupkan pada larutan pasta biru tersebut dan kemudian dikeringkan. Setelah kering, benang dilakukan proses pencelupan ulang dan diikuti tahap pengeringan.

Daun tarum itu sendiri dapat dipanen 20 hari sekali. Jadi, untuk mengantisipasi daun tarum habis maka berinisiatif untuk membuat cadangan berupa menanam bibit tarum. Adapun cadang stok tanaman yang sudah dilakukan, itu dapat manfaat bahan selama 2 tahun. Lalu, setelah 2 tahun tanamannya akan mati sendiri. Jadi misalkan umurnya tinggal 5 bulan lagi, maka harus tanam lagi

di lahan baru sampai dengan usia dapat dipanen. Untuk mendapatkan bahan yang aman tanpa kekurangan minimal punya 1000-1500 pohon/tanaman itu cukup untuk pemakaian sendiri.

Pada tahap akhir pewarnaan dengan daun tarum ini, benang dicelupkan pada air kapur untuk memperkuat warna pada benang. Jenis warna yang dihasilkan tergantung dari intensitas pencelupan. Untuk pewarnaan biru muda, proses pewarnaan dilakukan selama 3 hari dengan intensitas pencelupan 1 hari 3 kali pencelupan. Sementara pewarnaan yang lebih tua, proses pewarnaan selama 1 minggu dengan intensitas pencelupan 1 hari 3 kali pencelupan. Hasil akhir dari pewarnaan alami dengan menggunakan daun Tarum disajikan pada **Gambar 2**.



**Gambar 2.** Hasil akhir pewarnaan alami menggunakan daun Tarum (Sumber: Dokumen pribadi)

#### **Galih Nangka (*Mimosa pudica*)**

Pengolahan galih nangka yang merupakan larutan dari Zat Pewarna Alami untuk warna *kolenyer/kuning* yang tebuat dari ekstrak galih nangka tersebut dilakukan kurang lebih 18 jam untuk menjadi pasta warna. Pada warna *kolenyer/kuning* ditambahkan dengan daun-daunan seperti daun *gehgeran/putri malu*, *gehgeran* atau *putri malu* biasanya terdapat di pinggir sungai, tetapi bentuknya yang sudah tinggi (besar). Pada pengambilan daun putri malu ini, tidak dianjurkan untuk mengambil bentuk yang masih pendek, tetapi harus yang sudah tinggi.

Terdapat tambahan daun yaitu *katepeng*. Dun *katepeng* dapat menghasilkan warna yang maksimal, jika untuk mencari daun *katepeng* susah maka alternatif lain untuk mendapatkan warna kuning yang bagus dan bahannya tergolong mudah dicari yaitu kayu nangka / galih nangka (*Mimosa pudica*). Galih nangka yang diambil adalah dari pohon Nangka yang sudah mati dengan sendirinya, lalu diambil galihnya (inti batang) yang ada di bagian dalam. Hal tersebut disajikan pada **Gambar 3**.



**Gambar 3.** Hasil Akhir Pewarnaan Alami Menggunakan Daun Galih Nangka (Sumber: Dokumen pribadi)

#### **Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia*)**

Pengolahan buah mengkudu tergolong cukup sulit. Jika ingin menghasilkan pewarna merah, waktu yang dibutuhkan yaitu kurang lebih 1 bulan. Pada prosesnya, benang dasar yang akan dijadikan bahan tenun dari daun peluh oleh masyarakat adat Baduy terlebih dahulu di rendam

selama 1 bulan, jika proses perendaman sudah selesai dalam kurun waktu tersebut maka tahap selanjutnya ialah proses pencelupan/pewarnaan. Adapun waktu yang dibutuhkan selama proses pencelupan kedalam air yang buah mengkudu tersebut membutuhkan waktu 1 bulan untuk mendapatkan hasil warna merah.

Buah mengkudu itu sendiri digolongkan kedalam proses yang cukup rumit, waktu yang lama juga karena tidak harus di fermentasi. Jadi, seketika diambil warnanya bisa langsung ditempelkan pada kain. Hal tersebut disajikan pada **Gambar 4**.



**Gambar 4.** Hasil Akhir Pewarnaan Alami Menggunakan Daun Mengkudu (Sumber: Dokumen pribadi)

### Lumpur

Pada warna hitam yang digunakan dalam proses pewarnaan tenun oleh masyarakat Baduy bahan yang digunakannya ialah dari *leutak/lumpur*. Adapun bahan tambahan yang digunakan yaitu karat. Karat terbilang bahan yang cukup baik sebagai penguat dari pewarnaan tenun. Karat-karat yang dihasilkan dari besi-besi tua, golok-golok bekas, paku-paku bekas, dikumpulkan lalu direndam dengan air garam dan air hujan selama 15 hari, sampai warnanya keluar dan campuran seluruh warna. Jika warna hitam dihasilkan dari lumpur saja sebenarnya bisa. Akan tetapi, hasil yang lebih menguatkan warna yaitu campuran dari warna luar. Selain dari pada itu, dibutuhkan juga getah karena tanpa getah warna alami dari lumpur itu tidak menempel. Prosesnya yaitu dengan cara getah di aduk kedalam rendaman lumpur agar getah dengan lumpur tersebut menyatu dan menempel.

Adapun lumpur yang digunakan untuk pewarnaan tenun berwarna hitam adalah lumpur khusus. Prosesnya ialah dengan cara membuat sumur terus dimasukan kulit pisang dan buah-buahan lainnya yang pada akhirnya akan ada perubahan tekstur pada lumpur dimana lumpurnya akan menjadi lebih halus. Selain menambahkan bahan-bahan yang dicampurkan kedalam lumpur ada juga campuran dari unsur warna lainnya bahannya itu bernama tanaman *jawer kotok/iler ayam*. Dengan tanaman itu, warnanya menjadi abu-abu terlebih dahulu sebelum dijadikan warna hitam.

Untuk durasi yang dibutuhkan untuk mendapat lumpur yang berkualitas baik paling singkatnya itu 1 bulan, kemudian air yang dicampurkan harus mengandung zat besi, dengan tujuan agar kandungan zat besi yang ada pada lumpur itu tetap encer. Jika proses perendaman lumur dengan bahan-bahan lain maka proses selanjutnya ialah akan muncul kepermukaan rendaman lumpur seperti warna kekuning-kuningan keluar, kalau disini itu namanya *cipeureuh* dan itu mengandung zat besi. Dengan demikian, lumpur tersebut bisa dikatakan lumpurnya bagus.

**Gambar 5.**



Gambar 5. Hasil Akhir Pewarnaan Alami Menggunakan Lumpur (Sumber: Dokumen pribadi)

#### Kulit Mahoni (*Swietenia*)

Kulit mahoni merupakan salah satu bahan dasar dalam pewarnaan alami dengan hasil yang akan ditampilkan berwana cokelat. Warna cokelat ini berbahan baku dari kulit kayu mahoni dan ada juga yang menggunakan kulit kayu *jeungjing*, kulit kayu salam, tetapi hasil yang maksimal ialah yang dihasilkan dari kulit mahoni. Proses atau tahapannya sama seperti warna kuning. Kulit-kulit kayu ini memanfaatkan dari limbah dari bekas pohon yang sudah di tebang, dengan alasan secara konservasi usaha dari masyarakat yang membudidayakan pewarnaan alami dari bahan alam tidak merugikan orang lain, dan bahkan ada anggapan bahwa orang lain sebagai pemilik pohon merasa tidak terbuang sia-sia melainkan dapat dimanfaatkan dengan nilai jual ekonomi.

Waktu yang dibutuhkan dalam proses ini ialah kurang lebih direndam minimal 20 jam, setelah itu diolah menggunakan cai kapur dengan cara diaduk-aduk sampai ser 30 menit sampai 1 jam.



Gambar 5. Hasil Akhir Pewarnaan Alami Menggunakan Kulit Mahoni (*Swietenia*) (Sumber: Dokumen pribadi)

#### Kulit Pohon Reungrang

Kulit pohon Reungrang merupakan salah satu tanaman yang digunakan menjadi pewarna kain tenun pada masyarakat Baduy. Proses pengolahan kulit reungrang dilakukan dengan cara merebus kulit reungrang di dalam air. Air rebusan yang dihasilkan dijadikan sebagai pewarna. Pewarnaan dilakukan pada benang dengan mencelupkan benang ke dalam air pewarna. Dan warna yang dihasilkan tergantung dari lama pewarnaan. Semakin lama direndam maka akan menghasilkan warna yang baik. Gambar disajikan pada bagian dibawah ini.



Gambar 6. Hasil Akhir Pewarnaan Alami Menggunakan Kulit Pohon Reungrang (Sumber: Dokumen pribadi)

## Kajian Konservasi dan Modifikasi terhadap Pewarnaan Alami Tenun oleh Masyarakat Adat Baduy

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki berbagai kekayaan alam sehingga disebut sebagai negara megadiversitas. Salah satu dari kekayaan alam tersebut adalah tumbuh tumbuhan yang digunakan sebagai pewarna alami baik untuk pewarna makanan, minuman, tekstil, maupun barang-barang kerajinan (Rostiana, 1992). Seperti yang diungkapkan oleh narasumber yaitu Bapak Sukma yang notabanya sebaai pelau pembuatan Zat Pewarna Alami (ZPA) mengungkapkan bahwa penggunaan bahan alami yang berasal dari dedaunan, pepohonan dan kulit dalam pembuatan pewarnaan alami memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan menggunakan zat pewarna kimia (ZPK). Hal tersebut dilihat dari kualitasnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh Andayani (2006) bahwa Pewarna alami mampu menghasilkan kualitas warna kain dengan keunggulan tersendiri seperti warna yang lebih natural, lebih sejuk dipandang dan warna-warna yang dihasilkan dari proses alamiah cenderung menampilkan kesan luwes dan lembut, serta memiliki nilai jual yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian terdahulu diantaranya Pujilestari (2015) mengemukakan bahwa penggunaan bahan tambahan sebagai pengikat atau fiksator pada proses pewarnaan alami perlu dilakukan agar warna benang yang dihasilkan tidak luntur dan lebih cemerlang.

Dalam proses produksi Pewarnaan alami yang digunakan untuk kain tenun, narasumber sesekali pernah mencoba menggunakan Zat Pewarna Kimia (ZPK) akan tetapi kurang diminati oleh konsumen. Adapun kelemahan menggunakan Zat Pewarna Kimia (ZPK) ialah kecenderungan warna yang cepat pudar ataupun luntur. Sebagai bentuk ilmu pewarisan dan pelestarian, setelah tiga generasi keterampilan dalam memproduksi Pewarnaan alami sudah mulai hilang. Terlebih lagi generasi muda yang sudah cenderung pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Apabila dilihat dari tradisinya, produksi pewarnaan alami merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya leluhur untuk menjaga ruh keterampilan warga Baduy. Hal tersebut didukung oleh Lestari dkk (2018) bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh generasi muda saat ini diwariskan secara tidak langsung sesuai dengan tempat tinggal saat ini sehingga pengetahuan tentang pewarna alami yang diperoleh dari daerah asal tidak semuanya diterapkan di daerah yang baru, sehingga pengetahuan yang diwariskan menjadi berkurang.

Sebagai pelaku usaha dibidang pewarnaan alami, Sukma mengungkapkan alasan menjaga dan melestarikan pembuatan pewarnaan alami ialah karena ramah lingkungan dan tidak mencemari lingkungan karena tidak ada unsur kimia. Jadi ketika sisa bahan pembuatan Pewarna alami ini disiram ke tanaman, yang notabnya tanaman tersebut diperuntukan pada tanaman yang di makan, maka tidak berbahaya. Bahkan bisa menjadi pupuk untuk menyuburkan karena mengandung zat alami yang terkumpul di dalamnya sekaligus menjadi pupuk alami yang bisa dimanfaatkan. Hal tersebut didukung pernyataan dari Kurniasari dan Maharani (2015) yang mengemukakan bahwa bahan yang digunakan untuk zat warna harus berasal dari bahan yang ramah lingkungan seperti jeruk sitrun, cuka, tunjung, tawas, kapur dan bahan lainnya dapat dipergunakan dengan baik dan memiliki nilai manfaat untuk diproduksi dalam bercocok tanam.

Pada akhirnya, proses pembuatan Zat Pewarna Alami (ZPA) yang dilakukan oleh masyarakat Baduy ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah Indonesia khususnya Pemerintah Provinsi Banten. Hal tersebut dikarenakan Baduy merupakan salah satu cagar budaya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh Masyarakat Indonesia khususnya Masyarakat Baduy.

## PENUTUP

Menggali keindahan dan makna Baduy merupakan keharusan. Baduy mengajarkan wawasan tentang betapa kayanya warisan budaya Indonesia. Sebagai masyarakat Indonesia, memiliki peran penting dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya pembuatan pewarnaan alami ini. Dengan begitu, tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menjaga agar identitas sebagai bangsa yang kaya tradisi tetap hidup dan relevan di masa depan. Tanaman pewarna alami telah digunakan masyarakat Baduy sejak dahulu dan ditemukan berdasarkan

pencarian masyarakat Baduy terhadap beberapa tanaman diser yang dapat dijadikan sebagai pewarna alami dalam proses pembuatan tenun masyarakat Baduy.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanaman alami yang digunakan sebagai pewarna kain tenun suku Baduy yaitu daun pelah (*Goniothalamus scortechinii*), tarum (*Indigofera tinctoria*), daun gehgeran/daun putri malu (*Mimosa pudica*), daun katepeng (*Leguminosae*), Kayu Galih Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), Kulit Reungrang dan Mahoni (*Swietenia*). Dari penelitian ini juga, peneliti menemukan bahwa dengan dilakukannya modifikasi dalam pewarnaan alami oleh masyarakat Adat Baduy memiliki dua keuntungan antaralain keuntungan ekonomi dan keuntungan dalam konservasi sumber daya alami hayati. Selain menjaga dan melestarikan budaya, pembuatan Pewarna Alami kain tentun oleh masyarakat adat Baduy memiliki upaya dalam menjaga kesimbangan alam tanpa harus merusakannya. Kepuasan konsumen yang tinggi dari bahan Pewarnaan alami ini dinilai cukup logis bagi masyarakat Baduy tanpa harus merusakan ekosistem yang ada melalui Zat kimia yang apabila digunakan untuk pembuatan warna pada tenun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. Kurniati & Hading, A. 2016. *Pewarna Tumbuhan Alami Kain Sutera Dengan Menggunakan Fiksator Tawas, Tunjung Dan Kapor Tohor*. Jurnal Scientific Pinisi 2(2):86–91.
- Astuti, Anita Dwi. 2012. *Tenun Baduy Di Leuwidamar Lebak Banten (dalam Skripsi)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Budiaman., Mukrim, A., Maulana, U., Firdaun M.N., Tachril, M. I. 2020. *Dilema Tranformasi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy*
- Fajarwati, N. K., Susilawati, E., & Fitrianti, R. 2022. *Kain Tenun Baduy: Simbol Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal*. Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services 2(1):178–88.
- Fathurokhman, F. 2016. *Hukum Pidana Adat Baduy Dan Pembaharuan Hukum Pidana*. Depok.
- Kurniasari, I.D. & DK. Maharani. 2015. *Pembuatan Komposit Sitosan Alumina Sebagai Agen Fiksasi Zat Warna Rodamin B Pada Kain Katun*. Journal of chemistry. 4 (1): 75-80.
- Lestari, K., & Riyanto. (2004). Pembuatan Pewarna Alam Biru Dari *Indigofera tinctoria*. Dinamika Kerajinan Dan Batik, Vol. 21, Hh. 7–15.
- Namirah, I., Afifah, S., Wijayanti, I. E., Langitasari, I. 2019. *Kajian Terhadap Tanaman Pewarna Alami Pada Masyarakat Baduy Luar*. EduChemia. 4(2):204–12.
- Pujilestari, T. 2015. Review: *Sumber dan Pemanfaatan Zat Warna Alam Untuk Keperluan Industri*. Jurnal Dinamika Kerajinan Tangan dan Batik. 32(2): 93 106.
- Sa'diyah, R. A. 2015. *Penggunaan Filtrat Kunyit (Curcuma Domestica) Sebagai Pewarna Alternatif Jaringan Tumbuhan Pada Tanaman Melinjo (Gnetum Gnemon)*. BioEdu. 4(1):765–69.
- Wahid, Masykur. 2012. *Sunda Wiwitani Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*. Banten: El-Harakah.
- Waluya, B., Malihah, E., Ruhimat, M., Wiyanarti, E. 2021. "Kajian Nilai-Nilai Sabau Budaya Baduy Sebagai Modul Sosial Untuk Menjaga Lingkungan Dari Ancaman Kerusakan Akibat Pariwisata." Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi. 11(2):178–88.